

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata menjadi sektor yang tampaknya mulai diperhitungkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, setelah pada tahun 2009 dinilai sukses menyelenggarakan ajang balap sepeda Tour de Singkarak untuk pertama kalinya.¹ Namun sayangnya tak lama setelah penyelenggaraan Tour de Singkarak pada tahun tersebut, gempa berkekuatan 7,6 SR mengguncang Sumatera Barat sehingga menyebabkan aktivitas dan mobilisasi menjadi terganggu. Akibatnya kegiatan kepariwisataan menjadi salah satu sektor yang paling berimbas karena banyaknya fasilitas, infrastruktur penunjang pariwisata yang rusak dan hancur. Belum lagi mencuatnya isu mengenai daerah Sumatera Barat yang rentan akan bencana alam telah mempengaruhi daya tarik wisatawan asing untuk melancong² yang direfleksikan dari penurunan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2010 hingga 43,11% dari tahun sebelumnya.³

Kondisi tersebut memotivasi Pemerintah Sumatera Barat untuk mempercepat pembangunan infrastruktur, sarana, dan prasarana penunjang lainnya agar kegiatan kepariwisataan dapat kembali bangkit. Disamping itu, Pemerintah Sumatera Barat bersama Kementerian Pariwisata (saat ini Kemenparekraf) menyadari akan pentingnya membangun kembali citra Sumatera Barat dari reputasi buruk.⁴ Sumatera Barat memiliki potensi yang unggul pada wisata alamiah yang terbentang dari pegunungan, pesisir pantai, pulau-pulau kecil. Tidak hanya itu, keberagaman tradisi, adat, dan kesenian unik menjadi nilai tambah

¹ Yal Aziz, "Tour de France dan Tour de Singkarak", *sumbarprov.go.id*, October 8, 2018, accessed January 02, 2023, <https://sumbarprov.go.id/home/news/15674-tour-de-france-dan-tour-de-singkaraknbsp>.

² Tempo.co, "Media Diminta Ikut Pulihkan Pariwisata Sumatera Barat", *Tempo.co*, 15 Desember 2009 diakses pada tanggal 10 Desember 2020, melalui <https://nasional.tempo.co/read/213883/media-diminta-ikut-pulihkan-pariwisata-sumatera-barat/full&view=ok>.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2011. *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2011*, accessed December 10, 2020.

⁴ Abdul Hanif, "Special Event Tour de Singkarak", *Skripsi* (Universitas Padjajaran, 2017): 152.

untuk membangun *branding* pariwisata Sumatera Barat. Menyadari potensi-potensi tersebut, Pemerintah Sumatera Barat akhirnya kembali menggelar *event* Tour de Singkarak pada tahun 2011 yang kemudian rutin diadakan setiap tahunnya hingga tahun 2019.

Tidak hanya sekedar ajang perlombaan balap sepeda internasional, penyelenggaraan Tour de Singkarak memiliki potensi sebagai media promosi pariwisata Sumatera Barat yang diharapkan akan membawa dampak positif terhadap pariwisata Indonesia dan Sumatera Barat khususnya.⁵ Tour de Singkarak juga dapat dilihat sebagai upaya Pemerintah Sumatera Barat dalam menempatkan Sumatera Barat dalam peta destinasi pariwisata dunia agar lebih dikenal oleh masyarakat global.⁶ Hal ini dikarenakan Tour de Singkarak sendiri merupakan agenda bertaraf internasional pertama Sumatera Barat yang memiliki *media value* yang tinggi dan dinilai berhasil menjadi *branding* pariwisata Sumatera Barat terutama dalam menarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Sumatera Barat.⁷

Pelaksanaan Tour de Singkarak (TdS) setelah tahun 2011 perlahan mulai membuahkan hasil yang dilihat dari perkembangan dan peningkatan pariwisata Sumatera Barat. Salah satunya dilihat dari peningkatan kunjungan wisatawan asing pada rentang tahun 2011-2015.⁸ Disamping itu kehadiran TdS memunculkan objek-objek wisata baru yang makin dikenal seperti; Pantai Carocok, Pantai Gandoriah, Lembah Harau, Kelok 9, Istana Pagaruyung, dan destinasi lainnya.⁹ Pada sektor ekonomi, penyelenggaraan TdS berdampak

⁵ Aida Rahma Suci dan Indra Pahlawan, "Dampak Tour De Singkarak Terhadap Ekonomi Pariwisata Di Indonesia (Studi Kasus: Provinsi Sumatra Barat)," *JOM FISIP* 2, no. 2 (2015): 7.

⁶ *Buku Manual Tour de Singkarak 2012*, dalam Prista Mardani, "Diplomasi Publik Melalui Tour de Singkarak Dalam Mempromosikan Potensi Wisata di Sumatera Barat" (Universitas Padjajaran, 2015), 3.

⁷ Sapta Nirwandar, Facebook Post, October 3, 2015, accessed January 11, 2023, <https://www.facebook.com/ParekrafRI/photos/a.986686251384170/1035117263207735/?type=3>.

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, "Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Sumatera Barat menurut BIM, 2006-2016", accessed <https://sumbar.bps.go.id/statictable/2015/04/16/171/jumlah-kedatangan-wisatawan-mancanegara-ke-sumatera-barat-menurut-bim-dan-pelabuhan-teluk-bayur-2006-2016.html>

⁹ Lesthia Kertopati, "Tour de Singkarak Munculkan Destinasi Wisata Baru", *CNNIndonesia.com*, August 8, 2016, accessed January 2, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160808030415-269-149791/tour-de-singkarak-munculkan-destinasi-wisata-baru>.

pada peningkatan ekonomi masyarakat lokal, diantaranya adalah pertumbuhan akomodasi hotel, restoran atau rumah makan yang terus meningkat. Tercatat sebanyak 171 unit akomodasi hotel baru selama rentang tahun 2009-2014, dan penambahan restoran/rumah makan yang mencapai 1.430 outlet hingga tahun 2013.¹⁰ Hal ini juga berarti semakin banyak peluang lapangan usaha baru dan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan.¹¹

Beberapa prestasi Sumatera Barat baik di tingkat nasional maupun internasional, tak luput dari pengaruh pelaksanaan TdS. Hal ini disampaikan oleh Menparekraf Maria Elka Pangestu, pada pembukaan TdS tahun 2013, dimana menurutnya *event* TdS memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengantarkan Sumatera Barat sebagai provinsi yang paling banyak dikunjungi wisatawan asing setelah Bali dengan peningkatan mencapai 24%.¹² Pada tahun yang sama, Sumatera Barat berhasil meraih peringkat ke-tujuh untuk destinasi wisata unggulan tanah air.¹³ Di level internasional, TdS tercatat sebagai ajang balap sepeda dunia dengan penonton terbanyak ke-5 setelah *Tour de France*, *Giro d'Italia*, *Vuelta a Espana*, dan *Jo Santos Tour Down Under* berdasarkan sebuah survei pada tahun 2015.¹⁴

Upaya pemerintah Sumatera Barat dalam menyukseskan *event* TdS terus berlanjut melalui kerjasama dengan berbagai organisasi internasional yang berfokus pada bidang olahraga, seperti ASO (*Amaury Sport Organization*) yang telah membawahi penyelenggaraan olahraga profesional berkelas dunia. TdS juga telah masuk sebagai agenda tetap dalam kalender UCI (*Union Cycling International*) yang membawahi organisasi balap sepeda di

¹⁰ Aida Rahma Suci dan Indra Pahlawan, "Dampak Tour De Singkarak Terhadap Ekonomi Pariwisata Di Indonesia (Studi Kasus: Provinsi Sumatra Barat)," *JOM FISIP* 2, no. 2 (2015): 1–15.

¹¹ Addin Maulana, "Dampak Penyelenggaraan Tour De Singkarak Bagi Masyarakat Lokal Provinsi Sumatera Barat," *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 8, no. 2 (2013): 168.

¹² Humas Sumbar, "Wisata Sumbar No.2 Setelah Bali." Accessed <https://www.sumbarprov.go.id/details/news/681>.

¹³ Ita, "Sumbar Peringkat Tujuh untuk Destinasi Wisata Unggulan Tanah Air". *HarianHaluan.com*, Mei 10, 2016, accessed December, 2020 <https://www.harianhaluan.com/news/detail/53311/sumbar-peringkat-tujuh-untuk-destinasi-wisata-unggulan-di-tanah-air>

¹⁴ Syahb, "Pebalap Iran Dominasi Tour de Singkarak 2017", *CNNIndonesia.com*, November 28, 2017, accessed March 4, 2020 <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171128165238-307-258682/pebalap-iran-dominasi-tour-de-singkarak-2017?>

berbagai penjuru dunia.¹⁵ Hal ini juga menunjukkan sisi lain dari kemampuan pemerintah Sumatera Barat dalam melakukan diplomasi dengan berbagai organisasi internasional sebagai bentuk perwujudan dari eksistensi aktor sub-negara berpartisipasi dalam aktivitas global, melakukan promosi dan kerjasama dalam berbagai aspek.¹⁶ Dengan demikian, penyelenggaraan TdS dapat dilihat sebagai salah satu upaya pengoptimalan diplomasi publik dalam menciptakan citra positif pariwisata Indonesia di level subnegara.

Penyelenggaraan TdS dalam lima tahun pertama telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pariwisata Sumbar. Mampu mempertahankan pelaksanaan TdS selama sepuluh tahun berturut-turut mengisyaratkan sisi lain keberhasilan Pemerintah Sumatera Barat dalam menyelenggarakan kegiatan bertaraf internasional tersebut. Terlaksananya kegiatan ini selama satu dekade seharusnya juga diikuti dengan peningkatan yang berkelanjutan. Sayangnya, pelaksanaan TdS pada fase lima tahun terakhir mengindikasikan adanya sinya-sinyal permasalahan. Hal ini terefleksikan dari kunjungan wisman yang fluktuatif, jumlah negara dan partisipasi peserta semakin sedikit. Sementara itu antusiasme dari masyarakat lokal TdS terlihat semakin berkurang yang ditandai dengan munculnya kritik hingga muncul animo akan perlunya evaluasi dan meninjau kembali manfaat TdS bagi Sumatera Barat khususnya.¹⁷

Berangkat dari permasalahan tersebut, terlihat bahwa selain dampak positif juga terdapat beberapa kekurangan yang mengindikasikan adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh pemerintah Sumatera Barat dalam menyelenggarakan *event* TdS. Dengan adanya masalah-masalah tersebut mengindikasikan upaya mempromosikan pariwisata kepada publik

¹⁵ Ingki Rinaldi, "ASO Kelola Tour de Singkarak", *kompas.com*, April 24, 2012, accessed November 17, 2020 <https://tekno.kompas.com/read/2012/04/24/22261847/aso.kelola.tour.de.singkarak>.

¹⁶ K. M. N. Aguirre and G. C. Bojórquez, *Paradiplomacy and Economic Development in the Reynosa-McAllen cross-Border Region, Estudios Fronterizos*, (2018), 19. <https://doi.org/10.21670/ref.1804004>

¹⁷ Deny Suryani, "TdS Butuh Evaluasi," *Sumbangprov.go.Id*, last modified 2019, accessed December 12, 2023, <https://sumbarprov.go.id/home/news/16668-tds-butuh-evaluasi->.

baik di dalam maupun luar negeri melalui TdS dapat dikatakan masih belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik melihat pelaksanaan *event* TdS lebih lanjut untuk menemukan adakah hambatan yang dihadapi oleh pemerintah Sumatera Barat dalam mempromosikan pariwisata melalui penyelenggaraan TdS.

1.2. Rumusan Masalah

TdS merupakan agenda bertaraf internasional pertama yang diselenggarakan oleh Sumatera Barat, yang dalam hal ini TdS dilihat sebagai upaya diplomasi publik pemerintah Sumatera Barat dalam mempromosikan pariwisata daerah. Pada fase lima tahun pertama TdS telah memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan dan pengembangan pariwisata Sumatera Barat. Sayangnya setelah ditelusuri kembali, pada fase lima tahun terakhir terjadi penurunan pada beberapa aspek pariwisata Sumatera Barat. Hal tersebut mengindikasikan masih adanya kekurangan atau masalah-masalah dalam melaksanakan TdS. Oleh karena itu, peneliti akan melihat lebih jauh apakah terdapat hambatan yang dihadapi oleh pemerintah Sumatera Barat dalam mempromosikan pariwisata melalui pelaksanaan *event* TdS.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah “Apa saja hambatan yang dihadapi oleh pemerintah Sumatera Barat dalam mempromosikan pariwisata melalui penyelenggaraan Tour de Singkarak?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hambatan diplomasi publik yang dihadapi oleh pemerintah Sumatera Barat dalam mempromosikan pariwisata melalui TdS. Dalam prosesnya penulis akan mempelajari bentuk promosi pariwisata yang dilakukan oleh aktor sub negara dalam kerangka diplomasi publik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara teoritik/akademik penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memberikan pengetahuan serta menambah referensi dan kontribusi wawasan keilmuan bagi para akademisi pengembangan ilmu hubungan internasional terutama terkait kajian intermestik .
- b. Dapat menjadi acuan dan memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya terkait penelitian intermestik lainnya.

1.5.2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pembuatan literatur terkait kajian intermestik bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama mengenai isu TdS.

1.6. Studi Pustaka

Dalam menjawab penelitian mengenai analisis diplomasi publik pemerintah daerah Sumatera Barat melalui TdS, penulis menemukan beberapa referensi dari jurnal yang dapat dijadikan acuan dalam menjawab penelitian yang diangkat. Beberapa referensi tersebut akan diulas secara singkat pada bagian berikut.

Referensi pertama merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *Diplomasi Publik Pemerintah Kabupaten Samosir melalui Festival Samosir Music International 2018* yang dimuat dalam *Padjajaran Journal of International Relations (PJIR)*, Vol.1 No.1 tahun 2019.¹⁸ Artikel jurnal ini memaparkan bahwa pemanfaatan produk budaya adalah salah satu sarana efektif bagi diplomasi karena dapat menumbuhkan kesepahaman, saling pengertian dan dapat menjembatani pandangan yang berbeda-beda. Sehingga tujuan dari diplomasi publik untuk mendapatkan respon yang positif dari masyarakat internasional dapat tercapai. Lebih lanjut,

¹⁸Daniel Walman Hutasoit, Windy Dermawan. “Diplomasi Publik Pemerintah Kabupaten Samosir melalui Festival Samosir Music Interantional 2018”, *Padjajaran Journal of International Relations (PJIR)* Vol.1 No.1, (2019): 53-68.

dalam membangun daya tarik wisata di Indonesia yang dalam hal ini kegiatan kebudayaan diaplikasikan dalam acara *Samosir Music International* yang secara langsung diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Samosir bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata.

Temuan dalam kerjasama ini menunjukkan bahwa *Samosir Music Festival 2018* menjadi media komunikasi sehari-hari dengan memanfaatkan peran media komunikasi visual melalui pemberitahuan dalam surat kabar, baliho kegiatan. Adapun yang melalui sarana audio, Pemerintah Kabupaten Samosir memanfaatkan siaran radio sebagai bentuk komunikasi sehari-hari. Secara visual, dengan memanfaatkan siaran pers, berita televisi, kegiatan *grand launching*, serta menampilkan video profil pariwisata. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, tersirat misi diplomasi publik dalam bidang budaya. Temuan lainnya yang dianggap sebagai sebuah keberhasilan oleh peneliti adalah pemerintah Kabupaten Samosir telah berhasil mendapatkan keabsahan dalam hal administrasi pelaksanaan *Samosir Music Festival* yang telah diakui oleh internasional. Hal ini terbukti dengan masuknya *Samosir Music Festival* ke dalam kalender resmi festival musik internasional.

Dengan demikian, artikel jurnal ini dirasa layak untuk dijadikan rujukan karena memiliki kesamaan dalam hal penggunaan konsep diplomasi publik yang diperankan oleh aktor daerah (*sub-state*). Adapun perbedaan dari referensi dan penelitian ini adalah terdapat pada fokus penelitian. Tulisan ini menggunakan budaya sebagai alat diplomasi publik, sedangkan penelitian selanjutnya akan menganalisis diplomasi publik menggunakan *sport tourism*.

Referensi kedua masih dari jurnal yang sama dengan judul *Diplomasi Publik melalui Desa Wisata Kalibiru terhadap Wisatawan Asing*.¹⁹ Artikel ini menjelaskan pengembangan Desa Wisata Kalibiru sebagai instrumen diplomasi publik baru di Indonesia, dengan mengaitkan konsep *environmentalism* dalam perspektif HI. Penulis artikel menyebutkan isu lingkungan adalah hal yang relevan dengan kepentingan Indonesia, meskipun disisi lain Indonesia juga memiliki masalah dengan isu tersebut. Oleh karena itu, isu lingkungan sangatlah penting untuk dikaji karena dalam prosesnya sendiri problematika tersebut menghambat tercapainya kepentingan negara.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya pendekatan diplomasi Indonesia melalui Desa Wisata Kalibiru sejalan dengan komponen diplomasi publik menurut Jan melissen. Komponen tersebut adalah adanya hubungan komunikasi dan pertukaran informasi antara penduduk setempat dengan wisatawan asing, dan nilai yang dipromosikan terhadap wisatawan adalah bentuk dari diplomasi publik baru dengan memanfaatkan nilai-nilai *environmentally-oriented*. Dalam hal ini aktor yang berperan lebih besar adalah masyarakat lokal yang mengelola kawasan Desa Wisata Kalibiru yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo. Dalam mempromosikan wisata Desa Kalibiru, media yang digunakan adalah media sosial. Komponen lainnya adalah berkaitan dengan branding negara yang diproyeksikan melalui ekowisata. Pemanfaatan *environmentally-oriented* dalam mempromosikan wisata Desa Kalibiru membawa dampak positif terhadap *image* Indonesia di tataran Internasional sebagai salah satu negara pengemisi di dunia.

Dari paparan singkat diatas, maka artikel jurnal tersebut dapat menjadi rujukan karena adanya kesamaan dengan penelitian selanjutnya terkait upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh aktor *non-state* (pemerintah daerah) dan adanya kesamaan tujuan dari upaya

¹⁹Zulfikar Raditya Putra and Hasan Sidi, "Diplomasi Publik melalui Desa Wisata Kalibiru terhadap Wisatawan Asing". *Padjajaran Journal of International Relations (PJIR)* Vol.1 No.2 (2019): 156-174

diplomasi publik dalam menarik wisatawan asing. Perbedaannya terdapat pada fokus bahasan dan konsep yang digunakan. Penelitian dalam referensi menggunakan konsep *environmentalis* dalam pengembangan wisata Kalibiru, sedangkan fokus penelitian ini adalah pemanfaatan *sport tourism* dalam meningkatkan kunjungan wisatawan asing.

Referensi ketiga dalam penelitian ini adalah artikel yang berjudul *The Use of Sports as a Tool of Public Diplomacy in Regions or "Stateless Nations": The Case of the Basque Country in Contemporary Spain* yang ditulis oleh Cesar Garcia dalam *Journal of Sport Media*, Vol.7 No.2 tahun 2012.²⁰ Artikel jurnal ini mengeksplorasi penggunaan *sports* sebagai alat diplomasi publik pada level *sub-state*, yang dalam tulisan ini menggunakan studi kasus negara bagian Basque di Spanyol. Basque adalah salah satu negara bagian Spanyol selain Catalonia yang memanfaatkan *sports* untuk mencapai kepentingan politik mereka yang dipahami sebagai bentuk salah satu *soft power*.

Temuan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan kekhasan dan identitas budaya yang kuat yang dimiliki oleh suatu daerah – yang dalam kasus ini sepakbola adalah budaya yang sudah menjadi ciri khas dari Basque – dapat memproyeksikan citra mereka di level internasional. Strategi yang digunakan oleh Basque adalah dengan mensponsori organisasi olahraga yang terkenal seperti tim sepakbola Athletic de Bilbao dalam pertandingan-pertandingan persahabatan dengan negara bagian Spanyol lainnya seperti Catalian. Pemilihan tim sepakbola Athletic de Bilbao menunjukkan adanya identitas pemain yang berasal dari identitas yang berbeda memberi warna multi-etnis dan multikultural. Sehingga *image* yang ditimbulkan dari upaya melalui *sports* ini adalah Basque yang ramah terhadap perbedaan identitas dan menghilangkan pandangan etnosentrisme di mata dunia internasional.

Artikel jurnal ini sangat relevan dengan bahasan penelitian ini, karena sama-sama menggunakan konsep *sports* dalam pelaksanaan diplomasi publik oleh aktor *non-state* di

²⁰Cesar Garcia, "The Use of Sports as a Tool of Public Diplomacy in Regions or "Stateless Nations": The Case of the Basque Country in Contemporary Spain", *Journal of Sport Media* Vol.7 No.2 (2012): 115-128

level *sub-state*. Perbedaan jurnal referensi ini menggunakan diplomasi publik untuk meningkatkan citra daerahnya dalam memperbaiki hubungan dengan negara bagian lain (resolusi konflik), sedangkan penelitian ini menggunakan konsep diplomasi publik untuk meningkatkan citra pariwisata dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan asing.

Referensi keempat adalah sebuah jurnal publikasi yang berjudul *Organization of Sport Tourism Event Tour De Singkarak Contribution Toward Tourist Attraction Improvement in West Sumatera* yang dimuat dalam jurnal *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 10, Ver. V* pada bulan oktober tahun 2017.²¹ Pada jurnal ini, penulis menjabarkan pemanfaatan *Sport Tourism* dalam memperoleh retribusi dan efek berganda seperti peningkatan kualitas atraksi dan berbagai manfaat untuk daerah setempat.

Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menemukan, bahwasanya pemilihan objek olahraga bersamaan dengan pariwisata, mempengaruhi objek yang terpengaruh. Dalam hal ini *Sport Tourism* dikelola melalui *event Tour de Singkarak*. Kehadiran *Tour de Singkarak* sangat berkontribusi terhadap peningkatan di berbagai bidang; peningkatan kualitas infrastruktur pariwisata, pengembangan pariwisata olahraga, dan meningkatkan perekonomian mikro dan makro masyarakat lokal.

Berdasarkan hal tersebut, artikel jurnal ini dapat dijadikan referensi karena berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan bagi penelitian penulis. Artikel ini memberikan pemahaman dan keyakinan bagi penulis terhadap signifikansi membahas *Tour de Singkarak* adalah sesuatu yang penting, karena tidak hanya berdampak pada sisi peningkatan kunjungan wisatawan asing saja. Perbedaan artikel jurnal dengan penelitian ini adalah tulisan Raningtyas,dkk membahas *Sport Tourism* dalam kasus TdS sebagai sarana yang baik dalam peningkatan di berbagai bidang terutama infrastruktur, sedangkan penelitian

²¹Retnaningtyas Susanti, dkk. "Organization of Sport Tourism Event Tour De Singkarak Contribution Toward Tourist Attraction Improvement in West Sumatera". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 10, Ver. V* (October 2017): 1-13.

ini akan membahas bagaimana upaya pemerintah daerah Sumatera Barat sebagai aktor diplomasi publik yang dalam hal ini memanfaatkan TdS dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisatawan asing.

Referensi kelima yang dirujuk sebagai referensi dalam penelitian ini adalah jurnal yang berjudul *Memaknai Posisi Pemerintah Daerah dalam Studi Hubungan Internasional: Paradiplomasi Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Penyelenggaraan Erau International Folk Art Festival (EIFAF)* yang dimuat dalam jurnal *Dinamika Global*, Vol.2 No.2 pada bulan Desember tahun 2017.²² Artikel ini menjelaskan tentang praktik diplomasi yang dilakukan oleh aktor *non-state* (pemerintah pusat) atau dikenal dengan istilah paradiplomasi. Penelitian dalam tulisan ini mengambil studi kasus penyelenggaraan *Erau International Folk Art Festival* untuk melihat kepentingan apa yang ingin dicapai Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara melalui kegiatan tersebut.

Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan bahwasanya terdapat dua kepentingan Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, yaitu kepentingan ekonomi dengan adanya peningkatan penghasilan bagi pelaku ekonomi mikro maupun industri pariwisata yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Adapun kepentingan yang kedua adalah kepentingan kultural, dimana diharapkan dengan penyelenggaraan ini dapat melestarikan budaya asli suku Kutai yang terus tergerus oleh budaya pop sebagai dampak dari globalisasi.

Pembahasan pada artikel jurnal ini juga berfokus pada bahasan signifikansi peran aktor daerah sebagai implementasi dari konsep paradiplomasi. Lebih lanjut, ditemukan bahwa Pemerintah Kutai Kartanegara mengambil tiga peran sekaligus yaitu sebagai sponsor yang menyediakan semua kebutuhan (termasuk pendanaan dan pengadaan fasilitas pendukung), sebagai koordinator yang menghubungkan pihak-pihak terkait, dan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dari apa yang ditampilkan sebagai *branding* yang ingin

²²Etha Pasan. “*Memaknai Posisi Pemerintah Daerah dalam Studi Hubungan Internasional: Paradiplomasi Kabupaten Kutai Kartanegara dalam Penyelenggaraan Erau International Folk Art Festival (EIFAF)*”. *Jurnal Dinamika Global*, Vol.2 No.2 (2017). 18-41

ditonjolkan di kancah internasional. Persamaan jurnal referensi dengan penelitian terletak pada level penelitian dimana aktor hubungan internasional berada di level *sub-state* (pemerintah daerah). Perbedaan penelitian dalam jurnal referensi dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada konsep dan fokus penelitian. Artikel ini menggunakan konsep paradiplomasi dan berfokus pada penjelasan peran Pemerintah Kabupaten Kutai sebagai aktor hubungan internasional, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah kendala yang dihadapi pemerintah Sumatera Barat dalam mempromosikan *event Sport Tourism : Tour de Singkarak*.

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1. Diplomasi Publik

Pada fase awal kebangkitan, diplomasi publik merupakan upaya komunikasi langsung dengan publik di luar negeri yang bertujuan untuk mempengaruhi opini mereka terkait dengan kebijakan atau kepentingan nasional suatu negara.²³ Sementara itu, istilah diplomasi publik pertama kali digunakan oleh *United States Information Agency* (USIA) pada awal 1960-an sebagai sebuah upaya untuk mengkomunikasikan dan mengatur reputasi negara Amerika Serikat terhadap publik di luar negeri.²⁴ Seiring meningkatnya popularitas diplomasi publik yang ditandai dengan semakin banyaknya negara yang melakukan praktik diplomasi publik, definisi diplomasi publik juga terus berkembang dan beragam. Keberagaman dalam praktek dan tujuan pelaksanaannya menjadikan batasan dan karakteristik dan definisi diplomasi publik berbeda-beda.²⁵

²³ Gifford D. Malone, "Managing Public Diplomacy," *Washington Quarterly* 8, no. 3 (1985): 199.

²⁴ Simon Anholt, *Competitive Identity: Brand Management for Nations, Cities* (London: Plagrave Macmillan, 2007), 12.

²⁵ Bruce Gregory, "Public Diplomacy: Sunrise of an Academic Field," *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 276.

Pada awal abad ke-20, diplomasi publik umumnya dilakukan oleh kementerian luar negeri dan lembaga pemerintah sederajat lainnya.²⁶ Bruce Gregory melihat diplomasi publik masa kini lebih luas yakni dari segi perkembangan aktor yang tidak hanya dapat dilakukan oleh negara (pemerintah pusat) namun juga dapat dilakukan oleh entitas sub negara dalam upaya mempercepat capaian kepentingan atau menyebarkan nilai-nilai yang dianut oleh suatu negara.²⁷ Hal itu menandakan bahwasanya entitas subnegara mulai terlibat dalam tatanan hubungan internasional. Kemudian muncul istilah “third wave of sub-state diplomacy” (mengacu pada kondisi kaburnya batas-batas dalam kegiatan diplomasi antara pemerintah pusat dan non-pusat) yang mendorong daya tarik diplomasi publik semakin meningkat di tengah entitas sub negara. Diplomasi publik dianggap memiliki efektifitas yang lebih tinggi dalam memberikan pengaruh dan membentuk agenda internasional melampaui kapabilitas secara ekonomi-politik dan lemahnya sumber kekuatan sebagai entitas aktor. Diplomasi publik memungkinkan entitas subnegara untuk meningkatkan persepsi positif tentang kekhasan mereka (baik di dalam maupun di luar negeri).²⁸

Diplomasi publik sub-negara mengacu pada upaya keterlibatan internasional yang dilakukan oleh entitas subnasional, seperti kota, wilayah (provinsi), atau aktor non-negara dalam suatu negara. Terdapat beberapa kecenderungan mengapa pemerintah subnegara ingin terlibat dalam upaya-upaya diplomasi publik, yakni sebagai sarana:²⁹

1. Legitimasi diri dan memperluas paparan serta keterlibatan peran dalam dunia internasional.

²⁶ Bruce Gregory, “American Public Diplomacy: Enduring Characteristics, Elusive Transformation,” *The Hague Journal of Diplomacy* 6, no. 3–4 (2011): 353.

²⁷ Ingrid d’Hooghe, Ingrid D’Hooghe, *China’s Public Diplomacy*, ed. Jan Melissen, *BRILL*, vol. 10 (Brill Nijhoff, 2015), 34.

²⁸ Ellen Huijgh, “The Future of Sub-State Public Diplomacy,” *Public Diplomacy Magazine*, 2012, 24-25. publicdiplomacymagazine.org.

²⁹ Ellen Huijgh, “The Future of Sub-State Public Diplomacy”, 25.

2. Inisiatif dalam mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kebijakan luar negeri secara horizontal lintas sektor.
3. Membangun inisiatif yang berasal dari masyarakat sipil dan pengakuan kontribusi terhadap hubungan internasional dan citra sub-negara.

Meskipun demikian, menurut Ellen Huijgh juga terdapat beberapa tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh entitas sub negara dalam melaksanakan diplomasi publik, diantaranya:³⁰

1. Kontradiksi antara strategi dengan target/tujuan

Pemerintah subnasional mungkin akan memilih strategi yang unik untuk membedakan kekhasan entitasnya dengan yang lain, namun tidak jarang upaya yang dilakukan tidak koheren dengan tujuan atau target-target yang ingin dicapai. Terkadang adanya inovasi hanya menunjukkan ambisi yang tidak dibarengi dengan eksekusi usaha yang sepadan.

2. Persaingan Identitas

Pemerintah subnasional mungkin akan mengambil peluang dari homogenitas identitas yang dimiliki dalam mewujudkan strategi diplomasi publiknya. Namun tidak jarang hal tersebut diperhitungkan secara bias dari kecenderungan kondisi yang heterogen, sehingga pemerintah subnasional dihadapkan pada situasi dimana adanya persaingan identitas.

3. Kontraproduktif terhadap solusi jangka panjang

Entitas subnasional cenderung memanfaatkan preferensi “kekhasan” namun tidak mengintegrasikan ke dalam kerangka solusi jangka panjang. Untuk menghindari kontraproduktif dalam jangka panjang, aktor harus mampu mengidentifikasi adanya celah yang akan menghambat efisiensi

³⁰ Ellen Huijgh, “The Future of Sub-State Public Diplomacy”, 27-29.

dan merusak kredibilitasnya, yang mana apabila kedua komponen tersebut terganggu maka diplomasi publik berisiko gagal.

Diakuinya entitas pemerintahan subnasional dalam diplomasi publik turut mempengaruhi perkembangan dan pelaksanaan praktek diplomasi publik di Indonesia. Provinsi Sumatera Barat merupakan satu diantara banyaknya entitas subnasional di Indonesia yang mengintegrasikan upaya-upaya diplomasi publik dalam penyelenggaraan TdS sebagai sarana mempromosikan pariwisata daerahnya. Salah satu karakter unik dari pelaksanaan diplomasi publik Indonesia adalah dengan memanfaatkan aset-aset diplomasi publik yang diantaranya potensi pariwisata Indonesia. Pariwisata yang dipromosikan kepada publik asing dapat meningkatkan reputasi suatu negara sehingga berpeluang meningkatkan arus kunjungan wisman.

Operasionalisasi konsep pada penelitian ini dimulai dari tahapan mengidentifikasi tujuan penyelenggaraan TdS dilihat dari kerangka landasan diplomasi publik yang dilakukan entitas subnegara berdasarkan pemikiran Ellen Huijgh. Kemudian selanjutnya, akan dilihat apa saja kendala yang mungkin dihadapi oleh pemerintah Sumatera Barat dalam upaya mempromosikan pariwisata melalui TdS dengan menggunakan indikator yang diuraikan lebih lanjut oleh Huijgh. Adanya indikasi permasalahan yang tidak sesuai berdasarkan indikator dalam kedua parameter tersebut, maka akan dilihat sebagai hambatan diplomasi publik Sumatera Barat dalam mempromosikan pariwisata melalui TdS.

1.8. Metodologi Penelitian

Metodologi dalam ilmu hubungan internasional yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mempelajari dan mendapatkan pengetahuan terkait fenomena hubungan internasional.³¹

³¹ Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi*, Pustaka LP3S. Jakarta. 1990.

1.8.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif deskriptif dimana penulis akan mendeskripsikan fakta dan data yang didapatkan secara lebih rinci dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disajikan sebelumnya. Deskripsi tersebut nantinya akan menjelaskan apa saja bentuk hambatan diplomasi publik Pemerintah Sumatera Barat dalam mempromosikan pariwisata melalui TdS.

1.8.2. Batasan Masalah

Menentukan batasan masalah adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian. Batasan masalah bertujuan untuk mengarahkan penelitian agar lebih jelas dan spesifik sehingga penelitian lebih fokus pada pokok permasalahan. Penelitian ini, akan menjelaskan diplomasi publik oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui TdS dari rentang tahun 2015 hingga 2019. Pemilihan kurun waktu tersebut dikarenakan munculnya masalah yang diidentifikasi sebagai kendala atau hambatan diplomasi publik Sumatera Barat dalam mempromosikan pariwisata melalui TdS.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan objek atau variabel yang perilakunya akan dideskripsikan, jelaskan dan ramalkan.³² Dalam penelitian ini, objek yang akan dianalisis adalah promosi pariwisata yang dikemas dalam agenda bertemakan *sport* tourism sebagai produk diplomasi publik Pemerintah Sumatera Barat. Adapun, unit yang akan menjelaskan fenomena tersebut atau disebut dengan unit eksplanasi pada penelitian ini adalah Tour de Singkarak karena ditemukannya sinyal-sinyal permasalahan yang menunjukkan adanya kendala atau hambatan dalam mempromosikan pariwisata. Berdasarkan teori level analisis menurut David Singer, penelitian ini berada pada level negara-bangsa, dikarenakan TdS merupakan sebuah upaya

³² Mochtar Mas'oed, 39.

aplikatif berdasarkan orientasi tujuan, motivasi, dan sasaran yang ingin dicapai oleh negara sebagai aktor pusat.³³

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber. Data primer diperoleh melalui jejaring media sosial resmi atau *official* TdS dan pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dokumen-dokumen yang didapatkan dari instansi pemerintah terkait serta berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang terlibat dalam proses TdS. Berikut narasumber yang diwawancarai untuk tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bapak Danil, S.P, M.Si, selaku Kepala Seksi (KASI) Analisis Data dan Pasar Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.
2. Bapak Fajri Hidayat, S.S, M.I.Kom, selaku KASI Strategi dan Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.
3. Bapak Trio, Selaku Staff Promosi dan Pelayanan Informasi Pariwisata Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.

Sedangkan untuk data sekunder peneliti dapatkan melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi, diantaranya melalui situs resmi pemerintah Sumatera Barat (*sumbarprov.go.id*) dan badan pusat statistik, buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, penelitian mengenai TdS terdahulu, media online, baik berupa kata-kata, gambar maupun angka-angka. Kedua sumber data akan dikumpulkan untuk kemudian direduksi agar dapat menjawab pertanyaan pada penelitian ini. Adapun dalam mengumpulkan data melalui internet, peneliti menggunakan kata kunci diplomasi publik, *nation branding*,

³³ J. David Singer, "The Level-of-Analysis Problem in International Relations." *World Politics*, Vol. 14No. 1, Cambridge University Press, 1961, p.84, <https://doi.org/10.2307/2009557>.

city branding, sport tourism, Tour de Singkarak, Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini berangkat dari pendekatan penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh John W. Creswell.³⁴ Pada penelitian kualitatif biasanya data didapatkan dari berbagai bentuk dan sumber, maka digunakan prosedur triangulasi data agar diperoleh validitas dan justifikasi yang koheren. Adapun tahapan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai TdS melalui media informasi online serta dengan melakukan wawancara bersama narasumber terkait.

2. Reduksi Data

Setelah dilakukan transkrip hasil wawancara (yang dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak Otter.ai), dilakukan reduksi data yakni memilah milih data yang sesuai dengan pokok penelitian. Data akan dibagi menjadi beberapa bagian sehingga dapat terlihat jelas mana data yang dibutuhkan dan tidak diperlukan untuk tahap selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengolah kata kunci yang didapatkan menjadi tulisan yang runtut sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih mudah.

4. Penarikan Kesimpulan

³⁴ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, Fourth Edition* (USA: Pearson Education Inc, 2012), 236-259.

Penarikan kesimpulan dilakukan pada tahap akhir analisis data. Pada tahap ini akan diperoleh hasil analisis terhadap fenomena yang diteliti sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pada penelitian ini terdiri :

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini peneliti membahas mengenai latar belakang penelitian, menemukan rumusan masalah, menentukan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, studi literatur penelitian terdahulu, menjelaskan kerangka konseptual yang digunakan, metodologi yang digunakan, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data, hingga sistematika penulisan.

Bab II: Pariwisata dalam Diplomasi Publik Indonesia

Pada bab ini, terdapat penjelasan mengenai perkembangan diplomasi publik di Indonesia serta peranan sektor pariwisata sebagai instrumen diplomasi publik dalam mencapai kepentingan Indonesia. Kemudian juga dijelaskan keterlibatan aktor sub-negara dalam menyelenggarakan agenda daerah yang berkontribusi dalam aktivitas diplomasi publik Indonesia, salah satunya dengan menyelenggarakan *event* bertaraf internasional dengan tema *sport tourism*.

Bab III: Diplomasi Publik dalam Dinamika Tour De Singkarak

Bab ini menjelaskan secara singkat sejarah TdS untuk melihat tujuan atau kepentingan yang ingin dicapai oleh Pemerintah Sumatera Barat, menjelaskan aktor-aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan TdS hingga memaparkan dinamika pelaksanaan TdS yang bertujuan untuk melihat aktivitas diplomasi publik itu sendiri dalam penyelenggaraan TdS berupa promosi pariwisata Sumatera Barat kepada publik didalam maupun diluar negeri.

Bab IV: Hambatan Diplomasi Publik Sumatera Barat dalam Mempromosikan Pariwisata melalui Tour de Singkarak

Bagian ini akan menjawab pertanyaan penelitian yakni dengan mengidentifikasi hambatan diplomasi publik Sumatera Barat melalui penyelenggaraan TdS dalam upaya promosi pariwisatanya dilihat dari adanya masalah-masalah yang berhubungan dengan promosi pariwisata.

Bab V: Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari penelitian.

